

**MODALITAS *IRAI* DALAM BIDANG PERHOTELAN  
(KAJIAN SINTAKSIS SEMANTIK)****Hamzah Hadits Sabil<sup>1</sup>**Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>1</sup>  
[hamzahsabil45@gmail.com](mailto:hamzahsabil45@gmail.com)<sup>1</sup>**Nunik Nur Rahmi Fauzah<sup>2</sup>**Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>2</sup>  
[nunikrahmi9@gmail.com](mailto:nunikrahmi9@gmail.com)<sup>2</sup>**Nursyifa Azzahro<sup>3</sup>**Institut Prima Bangsa Cirebon<sup>3</sup>  
[nursyifa@ipbcirebon.ac.id](mailto:nursyifa@ipbcirebon.ac.id)<sup>3</sup>**Riwayat Artikel**

Diterima 14 Juni 2025;

Direvisi 15 Juni 2025;

Disetujui 25 Juni 2025.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur dan makna kontekstual modalitas *irai* dalam percakapan kerja di bidang perhotelan, khususnya pada interaksi antar karyawan di hotel Aokiya, Tsukuba, Jepang. Modalitas *irai* merupakan ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan permintaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak libat cakap (SLC), metode analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) serta menganalisis data berdasarkan teori sintaksis dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk struktur modalitas *irai* yang muncul antara lain *～て ～te*, *～てください ～te kudasai*, *～てほしい ～te hoshii*, *～もらいたい ～moraitai*. Secara semantik, bentuk ini mengandung makna yang dipengaruhi konteks situasional, urgensi tindakan, serta norma kesopanan dalam budaya kerja Jepang. Penelitian ini membahas tentang makna kontekstual modalitas *irai*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pemahaman makna kontekstual dan penerapan ekspresi permintaan dalam situasi kerja. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberi rujukan dalam pengembangan materi ajar berbasis konteks kerja nyata di bidang perhotelan.

**Kata Kunci:** Modalitas *Irai*, Sintaksis, Semantik, Perhotelan**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung dengan orang lain memerlukan alat untuk menyampaikan hasrat dan keinginannya. Alat tersebut disebut juga dengan bahasa. Hal ini senada dengan Sutedi (2019:2) bahwa bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang salah satu fungsinya untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, keinginan, serta maksud kepada orang lain.

Menurut Arifin (2015:15) yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, di mana bahasa dipahami sebagai sebuah sistem yang memiliki aturan atau kaidah tertentu. Bahasa bisa disampaikan baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan agar orang lain bisa memahami makna atau arti dari bahasa tersebut. komunikasi akan berjalan ketika keduanya saling memahami apa yang dibicarakan. Namun lain halnya ketika

makna yang terkandung dalam percakapan berbeda dengan makna kontekstualnya. Seperti dalam contoh berikut:

Dua orang pegawai hotel sedang melakukan pekerjaannya masing-masing, kemudian Sasaki meminta bantuan kepada Hanaeda untuk menghitung piring yang sedang ditata, tetapi kalimat yang diucapkannya berbeda dengan makna leksikalnya.

Sasaki :       ね、お兄さんちょっと頭貸して。  
                  *Ne / onii san / chotto / atama / **kashite** /*  
                  Par / kakak / Sebentar / kepala / **mod** /  
                  ‘kak, sebentar **pinjamkan** kepala’.

Hanaeda :       はい、いいよ。  
                  *Hai / iiyo /*  
                  Iya / boleh /  
                  ‘Iya, boleh’.

(Aokiya Hotel, 18 November 2024)

Secara struktur, kalimat tersebut merupakan bentuk permohonan (*irai*) karena て *te* pada 貸して *kashite* merupakan ciri-ciri dari modalitas irai. verba bentuk TE て merupakan kependekan dari verba bentuk て + ください *te + kudasai*. Kalimat tersebut juga mengalami pelepasan berupa hilangnya partikel を sebagai penanda objek dari kata benda 頭 *atama* ‘kepala’.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat bekerja, Sasaki yang sedang menata piring untuk makan malam meminta tolong kepada Hanaeda dengan mengucapkan 頭貸して *atama kashite* yang secara harfiah memiliki arti ‘pinjamkan kepala’ tetapi Hanaeda melakukan tindakan dengan menghitung piring yang sedang ditata tersebut, sehingga fenomena ini muncul dari benak penulis mengapa orang Jepang menggunakan kata kerja 貸す *kasu* yang mempunyai arti ‘meminjamkan’ (Matsuura, 1994:446). Mengapa tidak menggunakan kata kerja 数える *kazoeru* yang memiliki arti ‘menghitung’ (Matsuura, 1994:456). kata kerja tersebut mengalami perubahan makna secara leksikalnya. Orang Jepang ketika mengungkapkan seseorang yang cerdas bukan hanya dengan kata 上手 *Jyouzu* ‘pintar’ tetapi bisa juga dengan mengucapkan 頭がいい *atama ga ii* ‘pintar’. Oleh karena itu, Sasaki beranggapan bahwa dirinya sudah lanjut usia, mudah lupa, dan sering salah dalam menjumlahkan piring baik itu lebih ataupun kurang. Ketika menghitung sesuatu maka Sasaki meminta bantuan kepada Hanaeda yang dianggap cerdas dengan menggunakan kalimat 頭貸して *atama kashite* yang secara literal berarti ‘pinjamkan kepala’ namun secara kontekstual kalimat tersebut bermakna ‘hitungkan’.

Nitta (1997:14) berpendapat bahwa sintaksis mencakup kajian tentang kalimat, termasuk jenis dan fungsinya, elemen-elemen penyusunnya, serta struktur dan maknanya. Sejalan dengan itu menurut Kridalaksana (1985), Sintaksis merupakan salah satu aspek dalam tata bahasa yang mencakup pengaturan kata-kata dan unit-unit yang memiliki dimensi lebih besar dari kata, serta menjelaskan hubungan antar unit tersebut. Koizumi berpendapat bahwa:

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない

*Tougoron wa, go no hairesu to sougo kankei wo atsukau bumon de aru. tougoron ni nyuru ni atatte, go to hanan zoya wo ronjite oka nakerebanaranai*

‘Sintaksis adalah cabang ilmu yang mempelajari susunan kata serta hubungan antar kata. Dalam kajian sintaksis, akan dibahas makna asli dari kata-kata tersebut’. (Koizumi, 1993, p. 155)

Menurut Sutedi (2019:97) Modalitas adalah kategori gramatikal yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan sikapnya terhadap suatu hal kepada orang lain atau lawan bicaranya, seperti memberi informasi, memberi perintah, melarang, meminta, dan sebagainya dalam konteks komunikasi, Masuoka dan Takubo (1989:104) membagi modalitas ke dalam 10 golongan yaitu *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishi-moushi-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyou*.

Modalitas *irai* adalah bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyampaikan permintaan atau meminta bantuan kepada orang lain. Sutedi (2019:98) mengungkapkan, modalitas *irai* adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sutedi (dalam Fauzah et al. 2022) Semantik merupakan cabang linguistik (*gengogaku*) yang mempelajari tentang makna. Secara khusus, semantik berfokus pada arti kata, frasa, kalimat, atau teks secara keseluruhan, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar.

Objek kajian semantik meliputi empat aspek, yaitu makna kata (*go no imi*), hubungan makna antara satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) Machida & Momiyama (1997). Verhaar (1996:385) menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna. Objek kajian semantik yaitu makna dalam bahasa, yang secara khusus mencakup makna dari satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:6). Sedangkan Menurut Tarigan (2015:18) semantik adalah telaah makna.

Leech (1981:319) menekankan bahwa makna kontekstual bergantung pada faktor pragmatis, yaitu cara ujaran digunakan dalam komunikasi yang nyata. Halliday (1978) lebih jauh mengaitkan makna kontekstual dengan tiga elemen utama yaitu *field* (topik pembicaraan) *tenor* (hubungan sosial), dan *mode* (cara komunikasi, seperti lisan atau tulisan). Makna kontekstual menurut Abdul Chaer adalah makna yang muncul sebagai hasil dari hubungan antara ujaran dengan konteks atau situasi tempat ujaran itu digunakan. Dalam bukunya Semantik umum (2009), Chaer menyatakan: “Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya hubungan antara ujaran dengan situasi atau konteks pemakaiannya. Makna kata tidak bisa dipahami secara lepas dari kalimat atau konteks penggunaannya” (Chaer, 2009, p. 28).

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yang penulis temukan yaitu: “*Strategi Irai Hyougen dalam Anime Violet Evergarden Karya Sutradara Taichi Ishidate*” yang disusun Fyna (2019). Penelitian tersebut membahas mengenai penerapan strategi dan pola *irai hyougen* yang terdapat dalam anime *Violet Evergarden*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun sumber data berasal dari anime *Violet Evergarden*. Hasil dari penelitian ini terdapat 65 data yang dianalisis. Strategi *irai hyougen* yang diterapkan dalam anime *Violet Evergarden* mencakup strategi *yobikake*, *jijou setsumei*, dan *mae-oki*. Dari jumlah tersebut, 12 data menggunakan kombinasi strategi *yobikake* dan *jijou setsumei*. Selanjutnya, terdapat satu data yang menggunakan kombinasi strategi *yobikake* dan *mae-oki*, serta dua data dengan kombinasi strategi *jijou setsumei* dan *mae-oki*. Sementara itu, 15 data menggunakan strategi *yobikake* saja, 18 data menggunakan strategi *jijou setsumei*, dan dua data menggunakan strategi *mae-oki*. Selain itu, ada 14 data yang tidak menggunakan strategi sama sekali.

“*Modalitas Noda dalam Kalimat Bahasa Jepang*” yang disusun oleh Patolun (2021) membahas struktur dan makna modalitas *noda* serta perbedaan penggunaannya. Data yang digunakan diambil dari situs web berbahasa Jepang dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik catat. Guna menganalisis struktur dan makna modalitas *noda* penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara guna mengetahui perbedaan

penggunaan modalitas tersebut, digunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modalitas *noda* dapat digabungkan dengan verba, adjektiva-i, adjektiva-na dan nomina. Terdapat dua jenis modalitas *noda*, yaitu modalitas inter proposisional dan modalitas interpersonal. Modalitas ini memiliki dua kategori, yaitu yang berhubungan dan yang tidak berhubungan, dengan makna yang berbeda untuk masing-masing kategori. Selain itu, penggunaan bentuk *~ta*, yaitu *~nodatta*, ditemukan pada modalitas inter proposisional dan interpersonal.

“*Kesantunan Pragmatik dalam Irai Hyougen Bahasa Jepang pada Acara Berita Asaichi*” Indraswari (2019). Dalam penelitian ini membahas tentang deskripsi bentuk *irai hyougen* dan bentuk kesantunan dalam *irai hyougen* yang muncul pada percakapan di acara berita *Asaichi*. Identifikasi komponen percakapan yang mengandung *irai hyougen* dilakukan berdasarkan bentuk *irai hyougen* maupun implikasi percakapan. Penanda kesantunan diamati lewat kemunculan ungkapan hormat, ungkapan kerendahan hati, ungkapan penimbang rasa, ungkapan beri-terima, serta ungkapan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada acara *Asaichi*, *irai hyougen* dinyatakan dalam bentuk *suikoukei irai hyougen*, *meireikei irai hyougen*, *youkyuukei irai hyougen*, *ganbou hyoushutsuteki irai hyougen*, dan *enkyokuteki irai hyougen*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dan makna kontekstual modalitas *irai* dalam bidang perhotelan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014:43) metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, situasi, atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Menurut Babbie (dalam Sudaryono, 2017:60), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Moleong (2017) menekankan bahwa penelitian harus memperhatikan semua aspek yang relevan dalam situasi atau fenomena tertentu. Suryabrata (2014:76) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan situasi atau peristiwa tertentu.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Simak Libat Cakap (SLC). Sugiyono (dalam Zaim, 2014:90) menjelaskan bahwa teknik SLC dapat dilakukan bila kegiatan penyadapan data bahasa yang diteliti dilakukan oleh pengumpul data dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Teknik Simak Libat Cakap (SLC) dilakukan dengan cara penulis terlibat langsung dalam interaksi kerja di lingkungan hotel sebagai partisipan sekaligus pengamat. Data dikumpulkan melalui pencatatan percakapan yang terjadi secara alami selama kegiatan kerja berlangsung.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menganalisis struktur modalitas *irai*. Teknik BUL adalah teknik membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut (Zaim, 2014:106). Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis makna kontekstual modalitas *irai* adalah dengan metode padan. Zaim (2014:98) menerangkan bahwa metode padan sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Teknik BUL digunakan dengan cara membagi satuan kalimat ke dalam unsur-unsur langsung seperti kata, frasa dan partikel untuk mengidentifikasi struktur sintaksis modalitas *irai*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai struktur dan makna kontekstual modalitas *irai*. Terdapat 4 kategori yang termasuk kedalam modalitas *irai*. Adapun diantaranya *～て ～te*, *～てください ～te kudasai*, *～てほしい ～te hoshii*, dan *～てもらいたい ～te moraitai*.

| No | Percakapan                                                                                                                                                                                                                                                       | Struktur | Makna Kontekstual                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <p>Aoki:<br/>サビルくん、ふた気をつけて、あの二人はご案内なので<br/><i>Sabiru kun, futa kiotsukete, ano futari goannai node</i><br/>‘Sabil, hati-hati tutupnya, karena dua orang itu sedang memandu’</p> <p>Hamzah:<br/>はい、わかりました<br/><i>Hai, wakarimashita</i><br/>‘Iya, dimengerti’</p> | ～て       | <p>Lokasi: Fuji Hall, Restoran, lantai 1 (30 November 2024)</p> <p>Aoki menyuruh untuk hati-hati dengan tutup <i>medamayaki</i> Ketika sudah menguap maka harus segera diangkat. Karena dua orang yang biasa mengangkat tutup tersebut sedang memandu tamu untuk duduk di meja makannya, Aoki meminta penulis untuk mengangkat tutup tersebut.</p> |
| 2. | <p>Aoki:<br/>サビルくんお客さんを見てないはダメ。ちゃんと見てください。<br/><i>Sabiru kun okyaku san wo mitenai wa dame. Chanto mite kudasai.</i><br/>‘Sabil, ngga melihat tamu itu tidak boleh. Tolong lihat dengan benar’</p> <p>Sabil:<br/>はい<br/><i>Hai</i><br/>‘Iya’</p>                 | ～てください   | <p>Lokasi: Fuji Hall, Restoran lantai 1 (22 Januari 2025)</p> <p>Sabil sedang tidak fokus bekerja dan lalai dengan tamu yang ingin menambah nasi. Aoki meminta Sabil untuk fokus dan memperhatikan tamu yang datang dan sedang makan di restoran.</p>                                                                                              |
| 3. | <p>Hamzah:<br/>はい、二階です<br/><i>Hai, nikai desu</i><br/>‘Iya, dengan lantai 2’</p> <p>Kota (front):<br/>もしもし、あ、サビルくん505の水水がなくなった、</p>                                                                                                                              | ～てほしい    | <p>Lokasi: Komunikasi di telepon antara penulis dengan kota (22 Desember 2024)</p> <p>Tamu menginginkan air minum yang baru.<br/>Kota meminta penulis untuk membawakan air minum ke kamar 505 karena air minumnya sudah habis.</p>                                                                                                                 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <p>新しい氷水を作ってほしい<br/> <i>505 no koori mizu ga nakunatta, atarashi koori mizu o tsukutte hoshii</i><br/>                     ‘Halo, ah, sabil, Air minum di kamar 505 sudah habis, mau dibuatkan air es yang baru’</p> <p>Hamzah:<br/>                     はい、かしこまりました。今準備します<br/> <i>Hai, kashikomarimashita. Ima jyunbi shimasu</i><br/>                     ‘Baik dimengerti, sekarang saya akan mempersiapkannya’</p> |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 4. | <p>Sakurai:<br/>                     サビルさん、ちょっと氷もらいたい<br/> <i>Sabiru san, chotto koori moraitai</i><br/>                     ‘Sabil, bolehkah saya meminta sedikit es’</p> <p>Sabil:<br/>                     はい、どうぞ<br/> <i>Hai, douzo</i><br/>                     ‘Iya, silahkan’</p>                                                                                                                                | ～もらいたい | <p>Lokasi: Dapur, lantai 2 (20 Februari 2025)</p> <p>Penulis sedang bekerja di dapur lantai dua, kemudian datang sakurai yang ingin mengambil es batu. Karena penulis menghalangi tempat es batu, sakurai meminta penulis untuk memberikan ruang agar bisa mengambil es batu dari dalam mesin.</p> |

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat data yang dipilih berdasarkan masing-masing bentuk modalitas *irai* yang ditemukan

## B. Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang struktur dan makna kontekstual modalitas *irai* dalam bidang perhotelan.

### 1. ～て

- Aoki: サビルくん、ふた気をつけて、あの二人はご案内ので。  
*Sabiru / Kun / Futa / kiotsukete / ano / futari / ha / go annai / node/*  
 Sabiru / Saudara / tutup / mod / itu / berdua / par / memandu / karena/  
 ‘Sabil, hati-hati tutupnya, karena dua orang itu sedang memandu’.
- Hamzah: はい、わかりました。  
*Hai / wakarimashita /*  
 Hai / dimengerti /  
 ‘Iya, dimengerti’.

(Aokiya hotel, 30 November 2024)

Pada saat bekerja di pagi hari di bagian restoran, Aoki meminta penulis untuk berhati-hati dengan tutup yang akan mengeluarkan uap (pertanda makanan sudah siap disajikan). Seperti pada penjelasan data 3 permintaan ini mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan ふた見て *futa mite* yaitu untuk memperhatikan tutup *shumai* tersebut.

Secara sintaksis, ふた気をつけて *futa ki o tsukete* adalah ungkapan permintaan dalam bahasa Jepang, kata kerja bentuk て *te* merupakan salah satu bentuk yang menyatakan modalitas *irai*, (Sutedi, 2019:98). Struktur kalimatnya adalah ふた *futa* (topik yang dimaksud) + [気 *ki* (KB) + を *o* (partikel objek) + つけて *tsukete* (KK bentuk て *te*)]. Kalimat ini tersusun atas dua bagian utama. Pertama, ふた *futa* adalah kata benda yang berarti ‘tutup’, yang dalam konteks ini merujuk pada penutup makanan atau wadah, dan berfungsi sebagai topik atau objek yang perlu diperhatikan. Kedua, frasa 気をつけて *ki o tsukete* merupakan bentuk て形 *te kei* dari ekspresi idiomatik 気をつける *ki o tsukeru* yang berarti ‘berhati-hati’. Dalam frasa tersebut 気 *ki* berarti ‘perhatian’ (Matsuura 1994:479), を *o* adalah partikel penanda objek, dan つけて *tsukete* adalah bentuk て *te* dari kata kerja つける *tsukeru* yang berarti ‘memasang’, (Matsuura, 1994:1114). Secara keseluruhan, 気をつけて *ki o tsukete* berarti ‘berhati-hatilah’ atau ‘perhatikan baik-baik’. bentuk て形 *te kei* ini berfungsi menyampaikan permintaan secara halus, terutama dalam percakapan kasual. Karena tidak menggunakan kata bantu ください *kudasai*, ungkapan ini terdengar lebih santai dan akrab, tetapi membawa makna ajakan atau peringatan halus.

Secara semantik, ふた *futa* berarti ‘tutup’, (Matsuura, 1994:193) berfungsi sebagai objek atau hal yang menjadi fokus perhatian. 気をつけて *ki o tsukete* berasal dari frasa 気をつける *ki o tsukeru* yang berarti ‘berhati-hati’ atau ‘memperhatikan’ (Matsuura, 1994:479), dan diubah ke bentuk て形 *te kei* untuk memberikan nuansa perintah atau permintaan. Dalam konteks ini makna permintaan ini bukan sekedar ‘berhati-hati’ tetapi lebih kepada memperhatikan tutup tersebut agar segera diambil atau diangkat saat mengeluarkan uap. Kemudian kalimat あの二人はご案内ので *ano futari go annai node* merujuk pada posisi dua orang tersebut yang sedang mengarahkan tamu ke mejanya, dan penulis diminta untuk menggantikan agar mengambil tutup *shumai* tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permintaan ini bermakna supaya penulis memperhatikan tutup *shumai* dan menggantikan posisi orang lain untuk mengambil tutup *shumai*.

## 2. ～てください

- Aoki: サビルくんお客さんを見てないはダメ。ちゃんと見てください。  
*Sabiru / kun / okkyaku san / wo / mitenai / ha / dame / chanto / mitekudasai /*  
*Sabiru / saudara / tamu / par / tidak melihat / par / tidak boleh / harus / mod /*  
*Sabiru kun okyaku san wo mitenai wa dame. Chanto mite kudasai.*  
 ‘Sabil, ngga melihat tamu itu tidak boleh. Tolong lihat dengan benar’.
- Hamzah: はい。  
*Hai /*  
 Iya /  
 ‘Iya’.

(Aokiya hotel, 22 Januari 2025)

Secara sintaksis, kalimat ちゃんと見てください *chanto mite kudasai* merupakan bentuk permintaan sopan dalam bahasa Jepang yang termasuk dalam modalitas *irai* karena memiliki pola kalimat て+ください *te+kudasai*, dalam data ini tidak hanya menunjukkan permintaan secara sintaksis (Sutedi (2019:98), tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara atasan

dan bawahan sebagaimana dalam konteks situasi. Kalimat ini terdiri dari tiga elemen utama. Pertama, *ちゃんと chanto* adalah kata keterangan (副詞 *fukushi*) yang berarti ‘dengan benar’, ‘dengan teratur’, atau ‘dengan rapi’, (Matsuura, 1994:98), yang memberikan penekanan pada kualitas atau cara melakukan tindakan dengan dan penuh perhatian. Kedua, *見て mite* adalah bentuk *て形 te kei* dari kata kerja *見る miru* yang berarti ‘lihat’ atau ‘melihat’ (Matsuura, 1994:642). Bentuk *て te* digunakan untuk menghubungkan kata kerja dengan kata bantu *ください kudasai* yang menjadikannya permintaan yang lebih lembut dan sopan. Terakhir, *ください kudasai* adalah kata bantu yang digunakan untuk membuat permintaan dengan nada sopan, yang diterjemahkan sebagai ‘minta’, ‘harap’, ‘tolong’, (Matsuura, 1994:560). Secara keseluruhan, kalimat ini berarti ‘tolong lihat dengan baik’ atau ‘harap perhatikan dengan serius’, yang mengungkapkan permintaan dengan cara yang sopan namun tidak terlalu formal. Kalimat ini sering digunakan dalam situasi di mana pembicara menginginkan agar sesuatu diperhatikan dengan seksama atau dilakukan dengan serius, seperti memberikan instruksi atau meminta perhatian lebih terhadap suatu hal.

Pada saat bekerja di restoran, Aoki meminta penulis untuk tidak terlena dengan pekerjaannya. Penulis mendapat perintah untuk fokus terhadap tamu dengan kalimat *ちゃんと見てください chanto mite kudasai*, kalimat ini secara literal bermakna ‘lihat dengan baik’. Namun secara makna kontekstual, kalimat ini mempunyai arti yaitu untuk fokus terhadap pekerjaan. Kalimat ini digunakan untuk meminta penulis agar memperhatikan dengan benar situasi di sekitar, seperti tamu yang ingin menambah nasi, atau sup miso, serta pekerjaan lainnya. Tidak cukup hanya melihat secara biasa, tapi harus fokus penuh terhadap pekerjaan agar bisa segera merespons kebutuhan tamu tanpa terlambat. Dengan kata lain, ada dorongan untuk mengamati secara aktif dan bertindak cepat apabila ada tanda-tanda tamu membutuhkan pelayanan.

## 3. ～てほしい

Hamzah: はい、二階です。

*Hai / ni / kai / desu /*

*Iya / dua / lantai / kop /*

‘Iya, dengan lantai 2’.

Kota (front): もしも、あ、サビルくん505の氷水がなくなった、  
新しい氷水を作ってほしい。

*Moshi-moshi / a / sabiru / kun / 505 / no / koori mizu / ga / nakunatta /  
atarashii / koori mizu / wo / tsukutte hoshii /*

*Halo / a / sabil / saudara / 505 / par / air es / par / habis / baru / air es / par /  
mod /*

‘Halo, ah, sabil, Air minum di kamar 505 sudah habis,  
mau air yang baru’.

Hamzah: はい、かしこまりました。今準備します。

*Hai / kashikomarimashita / Ima / junbi shimasu /*

Baik / dimengerti / sekarang / mempersiapkan /

‘Baik dimengerti, sekarang saya akan mempersiapkannya’.

(Aokiya hotel, 22 Desember 2024)

Kalimat 新しい氷水を作ってほしい *atarashii koori mizu o tsukutte hoshii* merupakan contoh kalimat dengan modalitas *irai* karena memiliki pola kalimat kata kerja bentuk て+ほしい *te+hoshii*, (Sutedi, 2019:98). Secara sintaksis, kalimat ini terdiri beberapa elemen yang saling berhubungan. Pertama, 新しい *atarashii* adalah kata sifat yang berarti ‘baru’, (Matsuura, 1994:40). Kata ini digunakan untuk menerangkan kata benda 氷水 *koori mizu* yang berarti ‘air es’, (Matsuura, 1994:543). Jadi, 新しい氷水 *atarashii koorimizu* secara keseluruhan berarti ‘air es baru’. Selanjutnya, を *o* adalah partikel objek yang berfungsi untuk menandakan bahwa 新しい氷水 *atarashii koorimizu* adalah objek langsung dari kata kerja yang akan datang. Dalam hal ini を *o* menghubungkan objek langsung dengan kata kerja 作って *tsukutte* yang merupakan bentuk て形 *te kei* dari kata kerja 作る *tsukuru* yang berarti ‘membuat’, (Matsuura, 1994:1118). Bentuk て *te* ini digunakan untuk menghubungkan kata kerja dengan kata ほしい *hoshii* yang mengungkapkan keinginan atau permintaan. Kata ほしい *hoshii* sendiri berarti ‘mau’, ‘ingin’ atau ‘menginginkan’ yang menunjukkan bahwa pembicara menginginkan sesuatu, (Matsuura, 1994:310), dalam hal ini adalah air es baru yang akan dibuat oleh lawan bicara. Secara keseluruhan, kalimat 新しい氷水を作ってほしい *atarashii koorimizu o tsukutte hoshii* berarti ‘saya ingin dibuatkan air es baru’ atau ‘tolong buatkan saya air es baru’.

Struktur kalimatnya adalah 新しい *atarashii* (KS) + 氷水 *koori mizu* (KB) + を *o* (partikel) + 作って *tsukutte* (KK bentuk て *te*) + ほしい *hoshii* (modalitas permintaan). Kalimat ini adalah contoh dari permintaan sopan namun tidak terlalu formal, digunakan dalam konteks pembicara menginginkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dengan cara sopan, namun tetap kasual. Dengan menggunakan struktur ini, pembicara mengekspresikan keinginan untuk tindakan yang lebih konkret.

Pada saat bekerja, kota meminta penulis untuk membuatkan air es yang baru untuk tamu kamar 505 dengan mengucapkan 新しい氷水を作ってほしい *atarashii koori mizu o tsukutte hoshii* yang memiliki makna secara leksikal yaitu ‘tolong buatkan air es baru’. Namun secara makna kontekstual, permintaan yang diinginkan oleh kota bukan sekedar itu saja, tetapi ketika sudah selesai membuatkan air es yang baru, penulis diminta membawakannya ke kamar tamu 505 untuk diserahkan kepada tamu tersebut. Kota tidak menyuruh secara langsung agar penulis membawakan air es tersebut ke kamar tamu. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami makna dari permintaan lawan bicara sekaligus situasi dan kondisi

yang terjadi di lapangan. Dengan demikian makna kontekstual dari kalimat tersebut adalah membuat dan membawakan air es untuk tamu.

#### 4. もらいたい

- Sakurai: サビルさん、ちょっと氷もらいたい。  
*Sabiru / san / chotto / koori / moraitai /*  
Sabil / saudara / sedikit / es / **mod** /  
‘Sabil, bolehkah saya meminta sedikit es’.
- Hamzah: はい、どうぞ。  
*Hai / douzo /*  
Iya / silahkan /  
‘Iya, silahkan’.

(Aokiya hotel, 20 Februari 2025)

Secara sintaksis, kalimat *ちよつと氷もらいたい chotto mizu moraitai* merupakan bentuk permintaan dalam bahasa Jepang yang tergolong ke dalam modalitas *irai*. Struktur sintaksis nya adalah *ちよつと chotto* (Kata Keterangan) + *水 mizu* (KB) + *もらいたい moraitai* (KK bentuk keinginan).

*ちよつと chotto* adalah kata keterangan (副詞 *fukushi*) yang secara harfiah berarti ‘sebentar’ atau ‘sedikit’, (Matsuura, 1994:119), dalam konteks ini berfungsi untuk melembutkan permintaan, membuatnya terdengar lebih sopan dan tidak memaksa. *氷 koori* merupakan kata benda yang berarti ‘es’, (Matsuura, 1994:543) dan berfungsi sebagai objek dari permintaan. Kata kerja *もらいたい moraitai* berasal dari *もらう morau* yang berarti ‘menerima’ (Matsuura, 1994:661) dan dibentuk menjadi bentuk keinginan (*～たい形 ~tai kei*) untuk menyatakan bahwa pembicara ingin menerima sesuatu. *もらいたい moraitai* menunjukkan bahwa pembicara ingin diberikan es oleh lawan bicara. Meskipun tidak terdapat partikel objek *を o*, dalam percakapan sehari-hari partikel ini sering dihilangkan terutama dalam kalimat kasual, dan makna kalimat tetap dapat dipahami dengan jelas.

Dengan demikian, kalimat *ちよつと氷もらいたい chotto mizu moraitai* berarti ‘aku ingin sedikit es’, namun dengan nuansa halus dan sopan yang sering digunakan dalam interaksi informal sehari-hari. Kalimat ini cocok digunakan di situasi seperti saat meminta sesuatu kepada teman atau rekan kerja dengan nada yang tidak terlalu formal, namun tetap sopan.

Pada saat bekerja di dapur lantai dua, Sakurai menghampiri penulis untuk mengambil es batu. Karena penulis menghalangi tempat es batu, sakurai meminta penulis untuk memberikan ruang agar bisa mengambil es batu dari dalam mesin dengan mengucapkan *サビルさん、ちょっと氷もらいたい sabiru san, chotto koori moraitai* yang secara leksikal berarti ‘sabil, saya mau es’. Namun makna kontekstual tersebut bukan berarti penulis memberi es dari dalam mesin kemudian diserahkan kepada sakurai. Tetapi, karena penulis menghalangi tempat es tersebut Sakurai meminta penulis untuk memberikan sedikit ruang agar Sakurai dapat mengambil es yang ada di dalam mesin. Permintaan ini tergolong sopan dikarenakan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung lawan bicara untuk pindah dari tempat pertama ke tempat kedua.

#### SIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bentuk dan makna kontekstual modalitas *irai* dalam konteks kerja di bidang perhotelan, khususnya di lingkungan hotel Aokiya, Jepang. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk modalitas *irai* dalam komunikasi kerja tidak dapat dipahami hanya berdasarkan struktur sintaksis atau makna leksikal semata. Analisis menunjukkan bahwa permintaan dalam komunikasi kerja seringkali bersifat implisit,

dan sangat bergantung pada konteks situasional, relasi sosial antara penutur dan lawan tutur, serta faktor budaya seperti hierarki dan kesopanan dalam budaya kerja Jepang.

Dari segi sintaksis, ditemukan bahwa modalitas *irai* diungkapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari bentuk perintah langsung hingga bentuk pernyataan yang bermakna permintaan. Sementara itu, dari aspek semantik kontekstual, makna *irai* muncul melalui interpretasi terhadap situasi, relasi sosial, ekspresi wajah, intonasi, dan konteks pekerjaan yang sedang berlangsung. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam dalam bidang kerja, perlu menekankan pemahaman makna kontekstual, bukan hanya struktur gramatikal. Dengan demikian, modalitas *irai* dalam dunia kerja perhotelan tidak dapat direduksi menjadi bentuk linguistik semata, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara bahasa dan konteks.

Data yang dianalisis terbatas pada situasi kerja tertentu dalam operasional hotel, sehingga kemungkinan terdapat variasi makna kontekstual yang berbeda pada bidang pekerjaan yang lainnya yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2015). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. (2009). *Semantik Umum*. Rineka Cipta.
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gunawan, T. K. (2022). Kandoushi pada Anime Shingeki No Kyojin: The Final Season (2020) (Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 290–304. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4560>
- Halliday, M. (1978). *Systematic functional linguistik*. Edward Arnold.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Iwanami Shoten.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, G. (1981). *Semantics The Study of Meaning*. Penguin Books.
- Machida, K., & Momiyama, Y. (1997). *Yoku Wakaru Gengo-gaku Nyuumon Kaisetsu to Enshuu*. Baru Puresu.
- Masuoka, T., & Takubo, Y. (1989). *Kiso Nihongo Bunpou*. Kuroshio Shuppan.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nitta, Y. (1997). *Gendaigo no Bunpou/Bunpouron*. Hitsuji Shobou.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora Utama Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. CV Angkasa.

Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Sanata Dharma.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press Padang.